P-ISSN 2656-4262 | E-ISSN 2807-6109
JURNAL ILMIAH NIZAMIA
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
Volume 04, No. 4, Oktober 2022

KEMAMPUAN SISWA MENYELESAIKAN MASALAH MATEMATIKA DITINJAU DARI GAYA BELAJAR DAN GENDER

STUDENTS' ABILITY IN SOLVING MATHEMATICS PROBLEM VIEWED FROM LEARNING STYLE AND GENDER

Abdul Wahhab
abumaryamwahhab@gmail.com
Guru Matematika
MAN Kota Palopo
Balandai, Bara
Kota Palopo, Sulawesi Selatan

Diterima : 10 September 2022
Direvisi : 02 Oktober 2022
Disetujui : 05 Oktober 2022

ABSTRACT

This study was a mix method research, nalemy; quantitative research and qualitative research (mixed method) conducted at MAN Kota Palopo. Qualitative research was used to analyzed the data by describing students' ability in solving Mathematics problem viewed from learning style and gender. The data was collected as it was with no intention of drawing conclusion applied in general. The quantitative analysis used was descriptive statistic analysis by presenting the data in tables, graphics, calculation (modus, median and mean), calculation on data dissemination through the mean score and standard of deviation as well as percentage, whereas, qualitative research was used as the procedure to the scribe students' ability in solving Mathematics problem viewed from the learning style and gender which was occurred on the research subject by using data analysis of Miles and Hubermen model. The study aimed at the scribing students' ability to solve Mathematics problem at MAN Kota Palopo viewed from the learning style and gender. The instrument used were (1) test of pre-requisite ability of SPLTV, (2) test of ability in solving the problem of SPLTV, (3) questionnaire on learning style, and (4) unstructured task-based interview. The results of the study shows that; (1) students with VLT category were able to follow the steps of problem solving revered to polya, (2) students with VLR category did not follow the steps of problem solving revered to polya, (3) students with VPT category were able to follow the steps of problem solving revered to polya, (4) students with VPR category did not follow the steps of problem solving revered to polya (5) students with ALT category were able to follow the steps of problem solving revered to polya, (6) students with ALR category did not follow the steps of problem solving revered to polya, (7) students with APT category were able to follow the steps of problem solving revered to polya, (8) students with VPR category did not follow the steps of problem solving revered to polya, (9) students with KLR category did not follow the steps of problem solving revered to polya, (10) students with APT category were able to follow the steps of problem solving revered to polya, (11) students with KPR category did not follow the steps of problem solving revered to polya.

Keyword: Solving Mathematics, Learning Style, Gender

ABSTRAKSI

Jenis penelitian ini adalah penelitian campuran antara kuantitatif dan penelitian kualitatif (mixed methods) yang dilaksanakan di MAN Kota Palopo. Penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data tentang kemampuan siswa menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar dan gender yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis statistik deskrptif,

yaitu dengan menampilkan penyajian data melalui tabel, grafik, perhitungan (modus, median, mean), perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan satandar deviasi serta perhitungan prosentase. Sedangkan penelitian kualitatif digunakan sebagai prosedur untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar dan gender yang muncul pada subjek penelitian dengan menggunakan analisis data model Miles dan Hubermen. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kemampuan penyelesaian masalah matematika siswa MAN Kota Palopo ditinjau dari gaya belajar dan gender. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) Tes kemampuan prasyarat SPLTV, (2) tes kemampuan menyelesaikan masalah SPLTV, (3) Kuesioner gaya belajar dan (4) wawancara berbasis tugas tidak terstruktur. Hasil penelitian menunjukkan; (1) Siswa dengan kategori VLT dapat mengikuti langkah penyelesaian masalah menurut Polya (2) Siswa dengan kategori VLR tidak mengikuti langkah penyelesaian masalah menurut Polya. (3) Subjek dengan kategori VPT dapat mengikuti langkah penyelesaian masalah menurut Polya. (4) Siswa dengan kategori VPR tidak mengikuti langkah penyelesaian masalah menurut Polya. (5) Siswa dengan kategori ALT dapat mengikuti langkah penyelesaian masalah menurut Polya. (6) Subjek dengan kategori ALR tidak mengikuti langkah penyelesaian masalah menurut Polya (7) Siswa dengan kategori APT dapat mengikuti langkah penyelesaian masalah Polya. (8) Siswa dengan kategori APR tidak mengikuti langkah penyelesaian masalah menurut Polya. (9) Subjek dengan kategori KLR tidak mengikuti langkah penyelesaian masalah menurut Polya. (10) Subjek dengan kategori KPT dapat mengikuti langkah penyelesaian masalah Polya. (11) Siswa dengan kategori KPR tidak mengikuti langkah penyelesaian masalah menurut Polya.

Kata Kunci: Menyelesaikan Masalah Matematika, Gaya Belajar, Gender

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu sarana pembinaan generasi muda yang bertujuan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pemerintah selalu mengupayakan pembaharuan sistem pendidikan. Akan tetapi sampai saat ini masih dirasakan adanya masalah yang belum seluruhnya dapat diselesaikan baik dari perencanaan, penyelenggaraan dan hasilnya.

Sejak manusia dilahirkan hingga sepanjang hidupnya, manusia tidak lepas dari suatu kebutuhan yaitu untuk mendapatkan pendidikan. Dewasa ini, masyarakat sering memandang bahwa kualitas sumber daya manusia perlu ditingkatkan dan di Indonesia pendidikan merupakan salah satu faktor yang harus didukung karena kemajuan suatu bangsa tidak lepas dari kemajuan pendidikannya. Dalam pembukaan Undang-undang dasar Negara Republik Indonesia adalah tahun 1945 antara lain menyatakan bahwa tujuan pembentukan negara Indonesia adalah untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh sumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan perdamaian abadi, dan keadilan social, (Republik Indonesia, 2008: 6).

Matematika mempunyai peranan yang sangat besar dalam mengembangkan kemampuan berpikir manusia. Sebagai salah satu ilmu dasar, matematika memegang peranan penting dalam penguasaan ilmu pengetahuan

dan teknologi. Hal ini disebabkan karena matematika merupakan sarana berpikir untuk menumbuhkembangkan cara berpikir logis, sistematis, dan kritis. Matematika merupakan salah satu matapelajaran yang diajarkan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan kejuruan, mulai dari pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Salah satu dasar pertimbangannya adalah karena matematika berperan sebagai sarana penataan nalar siswa. Dengan mempelajari matematika, siswa diharapkan dapat berpikir secara logis, analitis, kritis, dan kreatif serta diharapkan mampu memecahkan segala masalah yang dihadapi, baik masalah yang berkaitan dengan pelajaran matematika, maupun yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara. Dalam pelaksanaan fungsi dan tugasnya, guru sebagai profesi menyandang persyaratan tertentu sebagaimana tertuang di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pasal 39 (1) dan (2) dinyatakan bahwa: Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan, (Kementerian Pendidikan RI, 2003).

Matematika merupakan sarana berpikir logis, sistematis, dan kritis, hal ini sejalan dengan tujuan umum pembelajaran matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yaitu: (1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efesien, dan tepat dalam pemecahan masalah. (2) menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika. (3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh. (4) mengomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah. 5). Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (R, Soedjadi., 1999).

Matematika memiliki objek kajian yang bersifat abstrak. Objek tersebut berupa fakta, konsep, prinsip dan operasi. Objek kajian matematika tersebut tersusun secara hirarkis, mulai dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks. Oleh karena itu, cara mempelajari matematika berbeda dengan cara mempelajari matapelajaran lainnya. Belajar matematika memerlukan kesiapan intelektual yang memadai, aktivitas mental yang tinggi dan kemampuan kognitif yang kompleks, seperti kemampuan berpikir divergen, kemampuan berpikir konvergen, kreativitas, persepsi, kemampuan pemecahan masalah, dan gaya kognitif (Suherman, Erman dkk, 2003).

Kemampuan tingkat kecakapan menyelesaikan masalah matematika antara siswa yang satu dengan yang lain berbeda. Sama halnya dengan taraf kecerdasan, atau kemampuan berpikir kreatif siswa juga dapat berbeda dalam cara memperoleh, menyimpan serta menerapkan pengetahuan. Siswa dapat berbeda dalam tingkat kemampuan, cara pendekatan terhadap situasi belajar, bagaimana cara menerima, mengorganisasi, menghubungkan pengalaman-pengalaman mereka, dalam cara mereka berespons terhadap metode pengajaran yang mereka alami. Ada yang cepat, sedang, dan ada pula yang sangat lambat. Oleh karena itu, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama yang diberikan oleh guru, karena setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda.

Perbedaan gender juga dimungkinkan berpengaruh terhadap proses berpikir peserta didik dalam menyelesaikan masalah matematika. Jika kita melihat buku dan atau membaca sejarah matematika. Sangat jarang

menemukan matematikawan perempuan dalam posisi yang cukup signifikan seperti Euclid, Phytagoras, Aljabar. Begitupun juga keberadaan matematikawan perempuan di Indonesia masih terbilang langka. Dengan adanya fenomena tersebut, dapat ditelaah lebih lanjut bahwa ada kecenderungan seorang perempuan menghindari bidang yang berkaitan dengan matematika (Ernest James, 1976). Apakah ini disebabkan pada zaman dahulu perempuan tidak memiliki kesempatan yang sama selayaknya laki-laki atau karena struktur otak tertentu?. Jika dilihat sekilas, tampak bahwa permasalahan yang muncul adalah berkaitan dengan jenis kelamin dan matematika. Namun, ketika ditelaah lebih mendalam tampak bahwa bukan hanya sekedar jenis kelamin saja yang mempengaruhi akan tetapi dijelaskan bahwa kecenderungan seseorang perempuan menghindari matematika, ada beberapa variabel yang digunakan yaitu konsep diri, dan variabel – variabel psikologis lainnya (Eccles,Frank. , 2003).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka rumusan masalah pada tulisan ini adalah, Bagaimana Kemampuan Siswa Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Belajar dan Gender? Tujuan penulisan pada penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan kemampuan penyelesaian masalah matematika siswa MAN Kota Palopo Ditinjau dari gaya belajar Gender.

Matematika merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang tata cara berpikir dan mengolah logika, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Pada matematika diletakkan dasar bagaimana mengembangkan cara berpikir dan bertindak melalui aturan yang disebut dalil (dapat dibuktikan) dan aksioma (tanpa pembuktian). Berdasarkan etimologis (Tinggih, Elea, 1972). Perkataan matematika berarti "ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar".

Dalam matematika tampak adanya kehirarkian di antara pokok-pokok bahasannya, yaitu: suatu pokok bahasan tertentu merupakan prasyarat pokok bahasan lainnya. Oleh karena itu, untuk menguasai matematika, diperlukan cara belajar setapak demi setapak dan berkesinambungan (Soedjadi, R., 1999). Selain itu bahwa dalam matematika, untuk mempelajari konsep B yang berdasarkan konsep A, maka perlu memahami dahulu konsep A. Tanpa memahami konsep A, tidak mungkin dapat memahami konsep B. Oleh karena itu, untuk belajar matematika harus dilakukan secara bertahap, berurutan, dan berkesinambungan (Hudoyo, Herman, 1990).

Matematika timbul karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan ide, proses, dan penalaran yang terbagi menjadi empat wawasan yang luas yaitu aritmetika, aljabar, geometri, dan analisis (Russefendi , 1988). Matematika adalah ilmu pengetahuan yang bersifat deduktif aksiomatik, berkenaan dengan ide-ide abstrak yang diberi sombol-simbol dan tersusun secara hirarkis (Hudoyo, Herman, 1990). Sehingga dapat disimpulkan belajar matematika sebagai suatu aktivitas mental untuk memahami arti dari struktur-struktur, hubungan-hubungan, simbol-simbol yang ada dalam materi pelajaran matematika sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku pada diri siswa.

Masalah merupakan suatu situasi atau kondisi (dapat berupa issu/pertanyaan/soal) yang disadari dan memerlukan suatu tindakan penyelesaian, serta tidak segera tersedia suatu cara untuk mengatasi situasi itu. Pengertian "tidak segera" dalam hal ini adalah bahwa pada saat situasi tersebut muncul, diperlukan suatu usaha untuk mendapatkan cara yang dapat digunakan mengatasinya.Definisi masalah sebagai: "*a situation is a problem for a person if he or she aware of its existence, recognize that it requires action, wants of needs to act and does so, ad is not immediately able to resolve the problem*". Suatu situasi dikatakan masalah bagi seseorang jika ia menyadari keberadaan situasi tersebut, mengakui bahwa situasi tersebut memerlukan tindakan dan tidak dengan segera dapat menemukan pemecahannya (Bell, F H., 1981). Hayes mendukung pendapat tersebut dengan mengatakan bahwa suatu masalah adalah merupakan kesenjangan antara keadaan yang sekarang dengan tujuan yang akan dicapai, sedangkan kita tidak mengetahui apa yang harus dikerjakan untuk mencapai tujuan tersebut (Hamzah B, 2008).

Dari definisi ini, jelas ciri-ciri suatu situasi yang dapat digolongkan sebagai masalah bagi seseorang adalah: bahwa keadaan itu disadari, ada kemauan dan merasa perlu melakukan tindakan untuk mengatasinya dan melakukannya, serta tidak segera dapat ditemukan cara mengatasi situasi tersebut. Hudoyo menjelaskan bahwa pertanyaan akan

merupakan masalah jika seseorang tidak mempunyai aturan/hukum tertentu yang segera dapat dipergunakan untuk menemukan jawaban pertanyaan tersebut. Pertanyaan merupakan masalah bergantung kepada individu; pertanyaan merupakan suatu masalah bagi siswa, tetapi mungkin bukan merupakan masalah bagi siswa lain (Herman Hudojo, 2001). Masalah dapat juga berarti suatu tugas yang apabila kita membacanya, melihatnya, atau mendengarnya pada waktu tertentu, dan kita tidak mampu untuk segera menyelesaikannya pada waktu (Upu, Hamzah, 2003).

Sedangkan gaya belajar merupakan cara seseorang merasa mudah, nyaman, dan aman saat belajar, baik dari sisi waktu maupun secara indra. Gaya belajar adalah gaya yang dipilih seseorang untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan dalam suatu proses pembelajaran. Seseorang pada umumnya akan sulit memproses informasi dengan cara yang tidak nyaman bagi mereka, karena setiap orang memiliki kebutuhan belajar sendiri. Oleh karena kebutuhan belajar setiap orang berbeda, cara belajar serta informasi pun berbeda.

Seperti pepatah lama yang selalu di ulang-ulangi Lain ladang, lain ikannya. Lain orang, lain pula gaya belajarnya. Pepatah tersebut memang pas untuk menjelaskan fenomena bahwa tak semua orang punya gaya belajar yang sama. Pun bila mereka bersekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama. Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Sebagian siswa lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menuliskan segalanya di papan tulis. Dengan begitu mereka bisa membaca untuk kemudian mencoba memahaminya. Tapi, sebagian siswa lain lebih suka guru mereka mengajar dengan cara menyampaikannya secara lisan dan mereka mendengarkan untuk bisa memahaminya. Sementara itu, ada siswa yang lebih suka membentuk kelompok kecil untuk mendiskusikan pertanyaan yang menyangkut pelajaran tersebut.

Menurut Rita Dunn (DePotter Bobbi dan Mike Hernacki, 2002) yang merupakan seorang pelopor dibidang gaya belajar telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi cara belajar orang. Gaya belajar ini mencakup faktor-faktor fisik, emosional, sosiologis, dan lingkungan. Sebagian orang dapat belajar dengan baik dengan cahaya yang terang, sedangkan sebagian yang lain dengan pencahayaan yang suram. Ada orang belajar paling baik secara berkelompok, sedang yang lain memilih adanya figur otoriter seperti orang tua atau guru, yang lain lagi merasa bahwa belajar sendirilah yang paling efektif bagi mereka. Sebagian orang memerlukan musik sebagai latar belakang. Sedang yang lain tidak dapat berkonsentrasi kecuali dalam ruangan sepi. Ada orang yang memerlukan lingkungan kerja yang teratur dan rapi, tetapi yang lain lebih suka menggelar segala sesuatunya supaya semua dapat terlihat.

Para peneliti menemukan berbagai cara yang berbeda untuk mengatasi gaya belajar seseorang, namun telah disepakati secara umum adanya dua kategori utama bagaimana kita belajar. Pertama, bagaimana menyerap informasi dengan mudah (modalitas) dan kedua, cara mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Modalitas yang dimaksud adalah modalitas visual, auditorial, dan kinestetik.

Bobbi, (2002) menyatakan bahwa dengan mengetahui gaya belajar siswa akan sangat membantu guru dalam proses pembelajaran. Guru dapat membantu siswa memaksimalkan gaya belajarnya sehingga siswa dapat dengan mudah menyerap pelajaran yang diberikan dan betapa menguntungkannya jika kita dapat menyesuaikan pengajaran dengan modalitas-modalitas tersebut secara harfiah dan berbicara dengan bahasa yang sama dengan otak pelajar.

Bandaler (DePotter Bobbi dan Mike Hernacki, 2002) menyatakan bahwa hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan, dan komunikasi. Meskipun kebanyakan orang memiliki akses setiga modalitas visual, auditorial, dan kinestetik. Akan tetapi mereka juga memanfaatkan kombnasi modalitas tertentu yang memberikan mereka bakat dan kekurangan alami tertentu.

Suatu masalah matematika yang sama diberikan pada beberapa individu, maka akan mendapatkan respon atau tanggapan yang berbeda dalam menyelesaikannya. Perbedaan cara menyelesaikan tersebut dapat terjadi karena setiap individu memiliki keunikan dalam dirinya. Hal lain yang dapat memunculkan perbedaan setiap individu dalam merespon suatu masalah adalah adanya perbedaan gender.

Dengan demikian, perbedaan kemampuan dan potensi yang dimiliki laki-laki dan perempuan tersebut memungkinkan terjadinya perbedaan kemampuan dalam hal pemecahan masalah matematika antara laki-laki dan perempuan dalam menyelesaikan masalah matematika, terutama masalah matematika yang terkait dengan SPLTV, sejalan dengan yang dikemukakan oleh Fredmen (Suherman, Erman dkk, 2003), bahwa anak laki-laki lebih unggul dari pada anak perempuan dalam bidang aljabar dan geometri.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara untuk mendapat data dan informasi. Menurut (John W. Creswell, 2016: 3), metode penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi langkah-langkah berupa dari asumsi-asumsi luas hingga metode-metode terperinci dalam pengumpulan, analisis dan interprestasi data. adanya tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau test. Metode yang akan digunakan pada penelitian ini adalah kombinasi antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif (mixed methods). Penelitian kuantitatif digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data tentang kemampuan siswa menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar dan gender yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Analisis kuantitatif yang digunakan adalah analisis statistik deskrptif, yaitu dengan menampilkan penyajian data melalui tabel, grafik, perhitungan (modus, median, mean), perhitungan penyebaran data melalui perhitungan rata-rata dan satandar deviasi serta perhitungan prosentase. Sedangkan penelitian kualitatif digunakan sebagai prosedur untuk mendeskripsikan kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika ditinjau dari gaya belajar dan gender yang muncul pada subjek penelitian dengan menggunakan analisis data model Miles dan Hubermen, dimana peneliti akan menyampaikan data dengan menguraikan berupa kalimat. Menurut Bodgan dan Taylor dalam (Sutrisno Hadi, 2009), mengungkapkan penelitian kualitatif ialah prosedur penelitian yang menghsilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan jenis penelitian yang dipakai oleh penenlti adalah jenis deskriptif.

Dimana pendekatan deskritif hanya mendiskripsikan fenoma, gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi. Menurut (J. Lexy Moleong, 2013), deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara tepat sifat-sifat atau karakteristik suatu individu, keadaan, gejala atau kelompok tertentu, pada suatu waktu atau untuk melihat adanya hubungan tententu antara suatu gejala dan gejala lainnya dalam masyarakat. Selain itu, menurut (Suharsimi Arikunto, 2019: 3), "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian". Dalam penelitian deskriptif fenomena ada yang berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan yang lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini adalah kombinasi antara penelitian deskriptif kuantitatif dan penelitian deskriptif kualitatif (*mixed methods*). Penelitian yang menggambarkan apa adanya tentang subjek penelitian yang berhubungan dengan penyelesaian masalah SPLTV berdasarkan gaya belajar dan gender siswa kelas X MAN Kota Palopo. Pada penelitian ini digunakan instrument berupa tes kemampuan prasyarat SPLTV, kuesioner gaya belajar siswa, dan tes kemampuan penyelesaian masalah SPLTV. Hasil tes kemampuan prasyarat SPLTV digunakan untuk mengelompokkan tingkat kemampuan siswa kedalam kategori tinggi dan rendah. Hasil kuesioner gaya belajar siswa digunakan untuk mengelompokkan siswa berdasarkan gaya belajar yang dimilikinya, yaitu kelompok siswa dengan gaya belajar visual, kelompok siswa dengan gaya auditorial, dan kelompok siswa dengan gaya belajar kinestetik.

Sedangkan tes penyelesaian masalah SPLTV pada penelitian ini akan dikaji lebih mendalam melalui proses wawancara. Hasil tes penyelesaian masalah SPLTV memberikan informasi kepada peneliti tentang deskripsi kemampuan penyelesaian masalah SPLTV berdasarkan gaya belajar dan gender siswa.

Berdasarkan keseluruhan analisis di atas, dapat dituliskan suatu deskripsi kemampuan siswa menyelesaikan masalah matematika (SPLTV) berdasarkan gaya belajar dan gender siswa kelas X MAN Kota Palopo sebagai berikut:

1. Siswa dengan Kategori VLT

Subjek dengan kategori VLT terdapat 6 orang siswa (4,76%). Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 75 dan nilai tertinggi adalah 95 dengan rentang nilai 20, nilai rata-rata adalah 82,50, median adalah 80, modus adalah 80 dan standar deviasi 6,98. Subjek R1 sebagai responden yang berada pada sel berkemampuan tinggi yang bergaya belajar visual dan berjenis kelamin laki-laki mampu memahami permasalahan, Ia dapat melaksanakan apa yang direncanakannya dengan baik dan benar walaupun tidak menampilkan seluruh rencana yang ada dipikirannya.

Subjek R1 dapat menyelesaikan masalah SPLTV dengan metode gabungan yaitu metode eliminasi dan metode substitusi. Subjek R1 dapat menunjukkan cara memeriksa kebenaran jawabannya dengan benar pula. Dalam menyelesaikan masalah SPLTV, Subjek R1 mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah Polya yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian sesuai rencana dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Subjek R1 berpendapat bahwa guru yang baik dalam mengajar adalah yang santai, suka senyum, jangan terlalu serius dan tidak pilih kasih dan sering memberikan latihan-latihan soal.

2. Siswa dengan Kategori VLR

Subjek dengan kategori VLR terdapat 8 orang siswa (6,35%). Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 50 dan nilai tertinggi adalah 70 dengan rentang nilai 20, nilai rata-rata adalah 61,25, median adalah 62,50, modus adalah 50 dan standar deviasi 7,91. Subjek R2 sebagai responden yang berada pada sel kemampuan rendah yang bergaya belajar visual dan berjenis kelamin laki-laki tidak memahami permasalahan yang paparkan pada ketiga masalah yang diberikan. Subjek R2 tidak mampu melaksanakan penyelesaian masalah sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Ia tidak yakin dalam menjelaskan langkah-langkah penyelesaian yang ditempuh.

Subjek R2 tidak dapat mengerjakan metode eliminasi untuk menyelesaikan masalah SPLTV, terjadi kesalahan konsep yang menyebabkan masalah yang diberikan tidak dapat diselesaikan dengan benar. Dalam menyelesaikan masalah SPLTV, subjek R2 tidak mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah menurut Polya, karena ia tidak mampu memahami, merencanakan, mengerjakan penyelesaian dan memerikasa kembali penyelesaian dari masalah yang diberikan. Subjek R2 berpendapat bahwa guru yang baik dalam mengajar adalah guru yang bersikap adil terhadap muridnya tanpa membeda-bedakannya.

3. Siswa dengan Kategori VPT

Subjek dengan kategori VPT, terdapat 15 orang siswa (11,90%). Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 95 dengan rentang nilai 25, nilai rata-rata adalah 80,33, median adalah 80, modus adalah 80 dan standar deviasi 7,67. Subjek R3 sebagai responden yang berada pada sel berkemampuan tinggi yang bergaya belajar visual dan berjenis kelamin perempuan mampu memahami permasalahan, Ia dapat melaksanakan apa yang direncanakannya dengan baik dan benar walaupun tidak menampilkan seluruh rencana yang ada dipikirannya.

Subjek R3 dapat menyelesaikan masalah SPLTV dengan metode gabungan yaitu metode eliminasi dan metode substitusi. Subjek R3 dapat menunjukkan cara memeriksa kebenaran jawabannya dengan benar pula. Dalam menyelesaikan masalah SPLTV, Subjek R3 dapat mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah Polya yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian sesuai rencana dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Subjek R3 berpendapat bahwa guru yang baik dalam mengajar ialah guru yang mampu membawakan pelajarannya dengan baik, menyatu dengan siswanya, adil dan tidak membeda-bedakannya, terus bayak memberikan latihan sehingga siswa tidak jenuh dalam belajar.

4. Siswa dengan Kategori VPR

Subjek dengan kategori VPR terdapat 9 orang siswa (7,14%). Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 50 dan`nilai tertinggi adalah 70 dengan rentang nilai 20, nilai rata-rata adalah 60,56, median adalah 60, modus adalah 60 dan standar deviasi 6,82. Subjek R4 sebagai responden yang berada pada sel kemampuan rendah yang bergaya belajar visual dan berjenis kelamin perempuan tidak memahami permasalahan yang paparkan pada ketiga masalah yang diberikan.

Subjek R4 tidak mampu melaksanakan penyelesaian masalah sesuai dengan apa yang direncanakan sebelumnya. Ia tidak yakin dalam menjelaskan langkah-langkah penyelesaian yang ditempuh. Subjek R4 tidak dapat mengerjakan metode eliminasi untuk menyelesaikan masalah SPLTV, terjadi kesalahan konsep yang menyebabkan masalah yang diberikan tidak dapat diselesaikan dengan benar. Dalam menyelesaikan masalah SPLTV, subjek R4 tidak mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah menurut Polya, karena ia tidak mampu memahami, merencanakan, mengerjakan penyelesaian dan memerikasa kembali penyelesaian dari masalah yang diberikan. Subjek R4 berpendapat bahwa guru yang baik dalam mengajar ialah guru yang bersikap baik tidak terlalu keras, adil terhadap muridnya tanpa membeda-bedakannya.

5. Siswa dengan Kategori ALT

Subjek dengan kategori ALT terdapat 15 orang siswa (11,90%). Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 90 dengan rentang nilai 20, nilai rata-rata adalah 82,33, median adalah 85, modus adalah 85 dan standar deviasi 4,58. Subjek R5 sebagai responden yang berada pada sel kemampuan tinggi yang bergaya belajar auditorial dengan jenis kelamin laki-laki mampu memahami permasalahan dan mampu mengungkapkan konsep yang diketahui dengan tepat. Subjek R5 dapat menyelesaikan masalah SPLTV dengan metode gabungan yaitu metode eliminasi dan metode substitusi.

Subjek R5 dapat menunjukkan cara memeriksa kebenaran jawabannya dengan benar pula. Dalam menyelesaikan masalah SPLTV, subjek R5 mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah Polya yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian sesuai rencana dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Subjek R5 berpendapat bahwa guru yang baik dalam mengajar ialah guru yang mampu membawakan pelajarannya dengan baik, supaya siswa dapat mengerti.

6. Siswa dengan Kategori ALR

Subjek dengan kategori ALR terdapat 27 orang siswa (21,43%). Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 45 dan nilai tertinggi adalah 75 dengan rentang nilai 30, nilai rata-rata adalah 62,04, median adalah 60, modus adalah 60 dan standar deviasi 7,24. Subjek R6 sebagai responden yang berada pada sel yang berkemampuan rendah yang bergaya belajar auditorial berjenis kelamin laki-laki tidak mampu memahami permasalahan yang paparkan pada ketiga masalah yang diberikan.

Subjek R6 tidak mampu melaksanakan penyelesaian masalah karena ia tidak mampu membahasakan apa yang direncanakan. Ia tidak yakin dalam menjelaskan langkah-langkah penyelesaian yang ditempuh. Dalam menyelesaikan masalah SPLTV, subjek R6 tidak mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah menurut Polya, karena ia tidak mampu menuliskan proses penyelesaian dari masalah yang diberikan. Subjek R6 berpendapat bahwa guru yang baik dalam mengajar ialah guru yang berusaha menjelaskan dengan baik, bijaksana, dan sabar.

7. Siswa dengan Kategori APT

Subjek dengan kategori APT terdapat 12 orang siswa (9,52%). Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 90 dengan rentang nilai 20, nilai rata-rata adalah 79,17, median adalah 80, modus adalah 80 dan standar deviasi 5,97. Subjek R7 sebagai responden yang berada pada sel kemampuan tinggi yang bergaya belajar auditorial dengan jenis kelamin perempuan mampu memahami permasalahan dan mampu mengungkapkan konsep yang diketahui dengan tepat. Subjek R7 dapat menyelesaikan masalah SPLTV dengan metode gabungan yaitu metode eliminasi dan metode substitusi.

Subjek R7 dapat menunjukkan cara memeriksa kebenaran jawabannya dengan benar pula.`Dalam menyelesaikan masalah SPLTV, subjek R7 mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah Polya yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian sesuai rencana dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Subjek

R7 berpendapat bahwa guru yang baik dalam mengajar ialah guru yang mampu menjelaskan pelajarannya dengan baik, bersahabat dengan siswanya, tidak terlalu cepat dalam menjelaskan.

8. Siswa dengan Kategori APR

Subjek dengan kategori APR terdapat 19 orang siswa (15,08%) berada pada kategori APR. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 35 dan nilai tertinggi adalah 75 dengan rentang nilai 40, nilai rata-rata adalah 61,58, median adalah 65, modus adalah 60 dan standar deviasi 8,98. Subjek R8 sebagai responden yang berada pada sel yang berkemampuan rendah yang bergaya belajar auditorial berjenis kelamin perempuan tidak mampu memahami permasalahan yang paparkan pada ketiga masalah yang diberikan.

Subjek R8 tidak mampu melaksanakan penyelesaian masalah karena ia tidak mampu membahasakan apa yang direncanakan. Ia tidak yakin dalam menjelaskan langkah-langkah penyelesaian yang ditempuh. Dalam menyelesaikan masalah SPLTV, subjek R8 tidak mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah menurut Polya, karena ia tidak mampu menuliskan proses penyelesaian dari masalah yang diberikan. Subjek R8 berpendapat bahwa guru yang baik dalam mengajar ialah guru yang bersikap baik, bertanggung jawab serta tidak terlalu keras, adil terhadap muridnya tanpa membeda-bedakannya.

9. Siswa dengan Kategori KLT

Subjek dengan kategori KLT tidak ditemukan dalam penelitian ini, dikarenakan pada saat pemberian tes kemampuan prasyarat SPLTV dilakukan siswa banyak yang sudah lupa dengan materi prasyarat SPLTV, sehingga subjek yang masuk dalam kategori berkemampuan tinggi hanya berjumlah 52 orang dari 285 siswa. Selain itu, karakteristik siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik terutama yang berjenis kelamin laki-laki selalu diidentikkan dengan siswa yang nakal dan memiliki tingkat kemampuan yang rendah.

10. Siswa dengan Kategori KLR

Subjek dengan kategori KLR terdapat 7 orang siswa (5,56%). Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 30 dan nilai tertinggi adalah 70 dengan rentang nilai 40, nilai rata-rata adalah 57,14, median adalah 60, modus adalah 60 dan standar deviasi 13,80. Subjek R9 sebagai responden yang berada pada sel yang berkemampuan rendah yang bergaya belajar kinestetik berjenis kelamin laki-laki tidak mampu memahami permasalahan yang paparkan pada ketiga masalah yang diberikan.

Subjek R9 tidak mampu melaksanakan penyelesaian masalah karena ia tidak mampu membahasakan apa yang direncanakan. Ia tidak yakin dalam menjelaskan langkah-langkah penyelesaian yang ditempuh. Dalam menyelesaikan masalah SPLTV, subjek R9 tidak mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah menurut Polya, karena ia tidak mampu memahami, merencanakan, menuliskan proses penyelesaian dari masalah yang diberikan. Subjek R9 berpendapat bahwa guru yang baik dalam mengajar ialah guru yang mampu menjelaskan dengan baik sehingga masuk dalam pikiran kami dan mengajar dengan baik serta tidak terlalu keras dalam berbicara.

11. Siswa dengan Kategori KPT

Subjek dengan kategori KPT terdapat 4 orang siswa (3,17%) berada pada kategori KPT. Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 70 dan nilai tertinggi adalah 85 dengan rentang nilai 15, nilai rata-rata adalah 75, median adalah 72,5, modus adalah 70 dan standar deviasi 7,07. Subjek R10 sebagai responden yang berada pada sel kemampuan tinggi yang bergaya belajar kinestetik dengan jenis kelamin perempuan mampu memahami permasalahan dan mampu mengungkapkan konsep yang diketahui dengan tepat.

Subjek R10 dapat menyelesaikan masalah SPLTV dengan metode gabungan yaitu metode eliminasi dan metode substitusi. Subjek R10 dapat menunjukkan cara memeriksa kebenaran jawabannya dengan benar pula. Dalam menyelesaikan masalah SPLTV, subjek R10 mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah Polya yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian sesuai rencana dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Subjek R10 berpendapat bahwa guru yang baik dalam mengajar ialah guru yang mengajar dengan jelas, sehingga siswa dapat mengerti. Pengertian dan adil kepada semua siswa.

12. Siswa dengan Kategori KPR

Subjek dengan kategori KPR terdapat 4 orang siswa (3,17%). Nilai terendah yang diperoleh siswa adalah 45 dan nilai tertinggi adalah 65 dengan rentang nilai 20, nilai rata-rata adalah 58,75, median adalah 62,5, modus adalah 65 dan standar deviasi 9,46. Subjek R11 sebagai

responden yang berada pada sel yang berkemampuan rendah yang bergaya belajar kinestetik berjenis kelamin perempuan tidak mampu memahami permasalahan yang paparkan pada ketiga masalah yang diberikan.

Subjek R11 tidak mampu melaksanakan penyelesaian masalah karena ia tidak mampu membahasakan apa yang direncanakan. Ia tidak yakin dalam menjelaskan langkah-langkah penyelesaian yang ditempuh. Dalam menyelesaikan masalah SPLTV, subjek R11 tidak mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah menurut Polya, karena ia tidak mampu memahami, merencanakan, menuliskan proses penyelesaian dari masalah yang diberikan. Subjek R11 berpendapat bahwa guru yang baik dalam mengajar ialah guru yang baik, pengertian dan adil terhadap muridnya tanpa membeda-bedakannya.

SIMPULAN

Subjek VLT yang berkemampuan tinggi, bergaya belajar visual dan berjenis kelamin laki-laki dapat mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah Polya dengan baik dan benar. Subjek VLR yang berkemampuan rendah, bergaya belajar visual dan berjenis kelamin laki-laki tidak mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah menurut Polya, karena ia tidak mampu memahami masalah yang diberikan. Subjek VPT yang berkemampuan tinggi, bergaya belajar visual dan berjenis kelamin perempuan dapat mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah Polya dengan baik dan benar. Subjek VPR yang berkemampuan rendah, bergaya belajar visual dan berjenis kelamin perempuan tidak mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah menurut Polya, karena ia tidak mampu memahami masalah yang diberikan. Subjek ALT yang berkemampuan tinggi, bergaya belajar auditorial dan berjenis kelamin laki-laki dapat mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah Polya dengan baik dan benar. Subjek ALR yang berkemampuan rendah, bergaya belajar auditorial dan berjenis kelamin laki-laki tidak mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah menurut Polya, karena ia tidak mampu menuliskan proses penyelesaian dari masalah yang diberikan. Subjek APT yang berkemampuan tinggi, bergaya belajar auditorial dan berjenis kelamin perempuan dapat mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah Polya dengan baik dan benar. Subjek APR yang berkemampuan rendah, bergaya belajar auditorial dan berjenis kelamin perempuan tidak mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah menurut Polya, karena ia tidak mampu menuliskan proses penyelesaian dari masalah yang diberikan. Subjek KLT yang berkemampuan tinggi, bergaya belajar kinestetik dan berjenis kelamin laki-laki tidak ditemukan dalam penelitian ini. Subjek ALT yang berkemampuan rendah, bergaya belajar kinestetik dan berjenis kelamin laki-laki tidak mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah menurut Polya, karena ia tidak mampu memahami dan merencanakan penyelesaian masalah yang diberikan. Subjek KPT yang berkemampuan tinggi, bergaya belajar kinestetik dan berjenis kelamin perempuan mampu mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah Polya dengan baik dan benar. Subjek KPR yang berkemampuan rendah, bergaya belajar kinestetik dan berjenis kelamin perempuan tidak mengikuti langkah-langkah penyelesaian masalah menurut Polya, karena ia tidak mampu memahami masalah yang diberikan.

DAFTAR PUSTAKA

Bell, F H. (1981). *Teaching and Learning Mathematics (In Secondary School).* IOWA: C. Brown Pulisher,.

DePotter Bobbi dan Mike Hernacki. (2002). *Quantum Learning.* Bandung: Kaifa.

Eccles, Frank. (2003). *Pengantar Geometri Transformasi. Alih bahasa oleh Sudrajat.* Bandung: PustakaSetia.

EErnest James. (1976). *Human factorin Engineering & Design.* New York: McGraw-Hill.

Hamzah B. (2008). *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.

Herman Hudojo. (2001). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika.* Malang: UNM.

Hudoyo, Herman. (1990). *Mengajar Belajar Matematika.* Jakarta: Depdikbud.

J. Lexy Moleong. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Jamal Ma'mur Asmani. (2012: 101). *Tips Efektif Supervisi Pendidikan Sekolah.* Yogyakarta: DIVA Press.

Kementerian Pendidikan RI. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.* Jakarta: Kementerian Pendidikan RI.

R, Soedjadi. (1999). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia (Konstatasi Keadaan Masa Kini Menuju Harapan Masa Depan).* Jakarta: DitjenDikti Depdikbud.

Republik Indonesia. (2008: 6). *Undang-Undang Dasar 1945.* Jakarta: Asa Mandiri.

Russefendi. (1988). *Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam pengajaran matematika untuk meningkatkan CBSA.* Bandung: Tarsito.

Soedjadi, R. (1999). *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia.* Jakarta: Depdikbud.

Suharsimi Arikunto. (2019: 3). *Prosedur Penelitian.* Jakarta: Rineka cipta.

Suherman, Erman dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sutrisno Hadi. (2009). *Metodelogi Penelitian.* Yogyakarta: Andi Ofset.

Tinggih, Elea. (1972). *Pengertian Matematika.* Yogyakarta: Perpustakaan Digital Universitas Malang.

Upu, Hamzah. (2003). *Problem Posing dan Problem Solving dalam Pembelajaran Matematika. (Pegangan Untuk Guru, Siswa PPS, Calon Guru, & Guru Matematika).* Bandung: Pustaka Ramadhan